

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pengguna internet terutama media sosial semakin meningkat sehingga membuat informasi tersebar lebih cepat. Informasi tersebut salah satunya dapat berupa informasi tentang reputasi perusahaan (Kipp, 2017; Yulianingsih dkk., 2017). Publikasi negatif tentang perusahaan akan menimbulkan persepsi negatif bagi investor. Persepsi negatif investor akan berdampak pada harga saham dan akan berdampak pula pada nilai perusahaan. Pada dasarnya nilai perusahaan adalah nilai pasar saham ditambah dengan nilai pasar obligasi atau hutang jangka panjang (Thamrin dkk., 2018).

Dalam mempengaruhi nilai perusahaan terdapat banyak faktor, beberapa diantaranya adalah kapitalisasi pasar, peluang pertumbuhan, profitabilitas, kebijakan investasi, *good corporate governance* (GCG) dan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (SR) perusahaan (Gharaibeh dan Qader, 2017; Gherghina, 2015; Swarnapali, 2018). Beberapa publikasi negatif yang menimpa perusahaan di Indonesia berdampak pada merosotnya harga saham. Kasus suap yang menjerat direktur Lippo Group terkait proyek Meikarta membuat nilai sahamnya anjlok sebesar 14,77%. Menanggapi kasus tersebut Analis Semesta Indovest Sekuritas memberikan pernyataan bahwa investor tidak menyukai perusahaan yang tidak menerapkan GCG (www.cncbindonesia.com, www.wartaekonomi.co.id). Kasus yang mencuat pada akhir 2019 yaitu PT Asuransi Jiwasraya (Jiwasraya) dan PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Asabri) juga menjadi momentum pentingnya prinsip GCG di suatu perusahaan. Hal serupa terjadi pada PT Freeport yang mengalami penurunan harga saham hingga 14,51% pada tahun 2018 pasca pemerintah mengumumkan peraturan baru terkait pembuangan limbah. Berdasarkan kasus tersebut dapat diartikan bahwa nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh isu-isu terkait lingkungan.

Motif kepentingan atas GCG secara praktis terlihat dari pengalaman Amerika Serikat yang perlu melakukan restrukturisasi *corporate governance* dikarenakan *market crash* pada tahun 1929. Ditinjau dari latar belakang akademis, kebutuhan GCG tumbuh berkaitan dengan *principal-agency theory* (Retno dan Priantinah, 2012). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan aturan, elemen dan sistem hukum yang mengontrol aktivitas perusahaan. GCG akan mengacu pada mekanisme dan prosedur yang mengarahkan aktivitas dan urusan bisnis perusahaan pada kinerja bisnis yang baik sehingga membawa peningkatan nilai ekuitas pemegang saham dan akuntabilitasnya (Gillan dan Starks, 1998; Becht dan Jenkinson, 2005). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengartikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pemerintah, pengurus, pihak kreditur, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka.

GCG muncul ketika terdapat perilaku untuk memberikan keuntungan pribadi khususnya agen dengan merugikan pihak lainnya (*principal*). Hal ini terjadi karena adanya pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pemisahan kepentingan ini didasari pada teori keagenan yang menyatakan manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yang akan menimbulkan konflik kepentingan. GCG hadir dengan tujuan untuk mengendalikan dan mengarahkan suatu perusahaan agar aktivitas perusahaan beroperasi sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan dan memberi nilai lebih kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan percaya bahwa implementasi GCG adalah bentuk lain dari etika kerja dan penegakan etika bisnis yang telah lama menjadi komitmen perusahaan, dan penerapan GCG berhubungan erat dengan perbaikan citra perusahaan. Perusahaan yang mengaplikasikan GCG akan mengalami kenaikan citra dan meningkatkan nilai perusahaan (Soedaryono dan Riduifana, 2017; Dewi dan Tarnia, 2011).

Sustainability report (SR) merupakan alat penting dan kendaraan utama bagi sebuah organisasi yang digunakan untuk berkomunikasi secara transparan dengan para pemangku kepentingan (Junior dkk., 2014; Du dkk., 2017). SR berisi

pernyataan visi yang merangkum definisi keberlanjutan perusahaan; manfaat perusahaan dari inisiatif keberlanjutan dan perencanaan investasi dan biaya untuk perencanaan dan implementasi; serta pencapaian penting dan hambatan yang dihadapi pada tahun sebelumnya (Maubane dkk., 2014). Pengungkapan SR bukan tanpa alasan. Beberapa tahun yang lalu, lingkungan mengalami banyak kerusakan karena aktivitas perusahaan dan merugikan banyak pihak, oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Undang-undang nomor 40 tahun 2007 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang melakukan aktivitas bisnis di bidang sumber daya alam (SDA) wajib melakukan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *corporate social responsibility* (CSR). Puncaknya pada tahun 2017, OJK mengeluarkan peraturan baru yang tertuang di peraturan OJK nomor 51/POJK.03/2017 yaitu setiap perusahaan wajib mengeluarkan laporan berkelanjutan atau *Sustainability Report*.

Tujuan dari pengungkapan SR ini salah satunya untuk mendukung konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mempunyai peran yang besar untuk kelangsungan hidup generasi mendatang karena pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dan pengembangan kegiatan perusahaan tidak saling bertentangan tetapi harus menjadi hubungan yang saling melengkapi dan dalam pemenuhan kebutuhannya saat ini dilarang untuk mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang (Kodama, 2019). Pembangunan berkelanjutan kini telah menjadi tujuan dan menjadi agenda global yang dicetuskan pada pertemuan tanggal 25-27 September 2015 di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan menyajikan kerangka kerja sebanyak 17 tujuan dengan 169 target yang menyajikan visi pembangunan berkelanjutan terintegrasi, berorientasi ke masa depan dan telah disepakati secara universal berlaku dari tahun 2016 sampai 2030 (Schönherr dkk., 2017; Ishatono dan Raharjo, 2016).

Berbagai negara maju seperti Belanda, Belgia, Jerman dan Swedia telah mempunyai undang-undang mengenai SR untuk kategori perusahaan tertentu, bahkan di kawasan Eropa hampir seluruh perusahaan menerbitkan SR dan

diwajibkan bagi setiap perusahaan (Dilling, 2010). Isu terkait pengungkapan SR di Indonesia telah menjadi perhatian khusus, faktanya dari 100 perusahaan besar yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya 30% perusahaan yang menerbitkan SR. Hal ini terjadi karena pengungkapan SR di Indonesia masih bersifat *voluntary* yang berarti tidak ada kewajiban atau aturan dan hanya bersifat sukarela. Padahal, perusahaan bisa lebih mudah mendapatkan investor, reputasi perusahaan lebih baik di mata masyarakat, serta berpengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan dikarenakan legitimasi perusahaan tercapai karena telah menyelaraskan aktivitas-aktivitasnya dengan nilai dan norma yang berlaku dalam sistem sosial masyarakat dibuktikan dengan menerbitkan SR.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian sebelumnya terkait dengan *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Retno M dan Priantinah (2012), Javaid (2015), Javaid dan Saboor (2015), Kandukuri dkk (2015), Soedaryono dan Riduifana (2017), Kiharo dan Kariuki (2018) yang menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, Mutmainah (2015), Putra dan Kurniawati (2017) menemukan bahwa GCG justru memiliki dampak yang negatif terhadap nilai perusahaan, begitu pula dengan Hapsari (2018) juga memperlihatkan secara statistik bahwa GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sejati dan Prastiwi (2015), Gunawan dan Mayangsari (2015), Habibi dan Andraeny (2018) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* (SR) terhadap nilai perusahaan dan menemukan bahwa pengungkapan SR tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Xu dkk (2012) dan Kurniawan dkk (2018) yang menunjukkan hasil pengungkapan SR berdampak negatif terhadap nilai perusahaan dan direspon negatif pula oleh pasar. Namun, hasil yang bertentangan diungkapkan oleh penelitian Kuzey dan Uyar (2017), Loh dkk (2017) dan Swarnapali (2018) yang menegaskan adanya hubungan positif antara SR terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini

berusaha mengkaji serta meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan pengungkapan *sustainability report* (SR). Dalam penelitian ini juga digunakan tiga variabel kontrol yaitu umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan pengungkapan *sustainability report* (SR) terhadap nilai perusahaan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory*. Data diperoleh dari perusahaan yang menerbitkan SR dan menerapkan prinsip GCG dalam aktivitas bisnisnya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2018. Analisis dan pengujian hipotesis menggunakan model regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS 20.0 *for Windows*.

1.5 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh GCG dan pengungkapan SR terhadap nilai perusahaan. Diharapkan penelitian ini berkontribusi menambah referensi literatur sekaligus membuktikan adanya dugaan pengaruh GCG dan pengungkapan SR terhadap nilai perusahaan. Adapun manfaat lain dalam penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terkait teori legitimasi dan teori keagenan pada pengaruh GCG dan pengungkapan SR dengan nilai perusahaan. Selain itu diharapkan penelitian ini menjadi referensi mengenai pentingnya GCG dan pengungkapan SR dalam upaya peningkatan nilai perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan terkait mekanisme GCG dan pengungkapan SR dan memberikan pandangan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi akademis dan masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai GCG dan SR serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa dimasa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang penjelasan umum permasalahan sehubungan dengan penyusunan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan pengungkapan *sustainability report* (SR) terhadap nilai perusahaan yang meliputi latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori yang mengemukakan berbagai teori dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan digunakan sebagai acuan dasar penelitian, *grand theory* yang digunakan diantaranya teori keagenan dan teori legitimasi, sedangkan teori praktis yang dijelaskan adalah GCG, SR dan nilai perusahaan. Bab ini juga menyertakan kerangka konseptual yang digunakan digunakan sebagai pendekatan dalam pemecahan masalah dalam penelitian ini.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif eksplanatori dengan model regresi linear berganda serta berisikan penjelasan pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, pengukuran

variabel, uji hipotesis, jenis data dan sumber datanya serta teknik untuk menganalisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian yaitu perusahaan yang bergabung dalam riset dan pemeringkatan CGPI, menerbitkan *sustainability report* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Gambaran umum, analisis data dan interpretasi hasil olah data menggunakan SPSS 20.0 *for Windows* serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan berbagai argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis serta beberapa saran yang menjadi keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan.